

Urgensi Pendidikan Literasi Informasi di Tengah Perkembangan Teknologi Digital

Oleh:

Nina Mardiana¹

Universitas Muhammadiyah Indonesia

Fatihah Khairani²

Universitas Muhammadiyah Indonesia

Millah Fakhriyah³

Universitas Muhammadiyah Indonesia

Korespondensi Penulis: ninakhumaidi@gmail.com, fatiahkhairani11@gmail.com
millah33@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the importance of information literacy education amidst today's rapidly evolving technology. It was found that people who understand information literacy are less easily swayed or victimized by fake news. They know when and for what purpose they need information, thus avoiding becoming victims of an onslaught of unverified information. In the context of a democratic society, the essence of critical literacy can be formulated into five key skills: understanding, engaging with, using, analyzing, and transforming text. These five aspects reflect that literacy is no longer limited to reading and writing skills but encompasses broader competencies in critically processing and interpreting information. This study utilized library research and a literature review of existing materials. Various materials, both from journals and books, were analyzed to obtain a clear understanding of the importance of information literacy education.*

Received January XX, 2026; Revised Februari XX, 2026; Maret XX, 2026

*Corresponding author: admin@formadeducation.id

Keywords: *Education, Literacy, Information, Digital Technology*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pentingnya pendidikan literasi informasi di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti saat ini. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang yang mengerti tentang literasi informasi tidak mudah terbawa atau menjadi korban berita bohong. Mereka mengetahui kapan membutuhkan informasi dan untuk apa informasi tersebut. Sehingga tidak menjadi korban dari serbuan informasi yang belum tentu kebenarannya. Dalam konteks masyarakat demokratis, esensi literasi kritis dapat dirumuskan ke dalam lima kemampuan utama, yaitu memahami, melibatkan diri, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kelima aspek tersebut mencerminkan bahwa literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kompetensi yang lebih luas dalam mengolah dan memaknai informasi secara kritis. Penelitian ini menggunakan *library research* serta *literature review* terhadap bahan-bahan yang ada. Berbagai bahan baik dari jurnal maupun buku dianalisa sehingga mendapatkan gambaran mengenai pentingnya pendidikan literasi informasi.

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi, Informasi, Teknologi Digital

LATAR BELAKANG

Perkembangan media digital serta didukung dengan jaringan internet yang cukup besar membawa dampak tersendiri bagi maraknya informasi. Setiap hari arus informasi tidak dapat lagi dibendung. Sehingga dapat memberikan dampak positif maupun negative di kalangan masyarakat. Dampak positifnya, masyarakat atau pengguna media digital tidak perlu repot-repot lagi mencari informasi. Pengguna media hanya tinggal *scroll gadget* yang ada. Dampak negatifnya, tidak semua informasi yang ada bersifat benar dan kadang tidak jarang informasi tersebut hanyalah berita bohong *hoak*.

Di sinilah perlunya literasi informasi supaya tidak menjadi korban dari informasi itu sendiri. Al-Qur'an sudah mengingatkan kita jauh sebelum berkembangnya era digital seperti ini. Dalam surat Al-Hujurat Allah berfirman; "*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti*

(*tabayyun*)..." (QS. Al-Hujurat: 6). Tabayun atau kroscek menjadi sangat penting untuk terhindar dari berita bohong atau fitnah. Sehingga penerima berita bisa mendapatkan kebenaran dari informasi yang ada.

Model tabayun ini dalam dunia jurnalistik disebut *cover both side*. Tujuannya supaya informasi yang diberikan berimbang, netral adil dan tidak memihak. Hal ini dilakukan supaya masyarakat mendapatkan informasi yang berimbang dan objektif, supaya tidak terjadi penggiringan opini karena informasi yang diberikan tidak berat sebelah. Langkah ini sangat penting untuk menghindari penghasutan atau fitnah di media. Sehingga informasi yang disajikan memang terjadi apa adanya dan bukan termasuk dalam kategori *hoak* atau berita bohong.

Dalam dunia akademik, hal seperti ini disebut *tri angulasi*. Tri angulasi dilakukan saat melakukan penelitian. Tujuannya sama, untuk mencari informasi yang sesungguhnya supaya data yang didapatkan benar-benar data valid. Sementara sistem kerja *tri angulasi* ini adalah membandingkan suatu informasi terhadap beberapa nara sumber yang saling berkaitan. Hal ini untuk memastikan apakah informasi yang diterima sama atau tidak dengan apa yang diketahui oleh informan lainnya. Ini semua dalam Islam disebutlah tabayun. Pentingnya tabayun bukan karena tidak mempercayai orang tersebut, tetapi untuk memastikan apakah informasi yang disampaikan benar atau tidaknya. Dalam dunia modern saat ini hal semacam itu disebut literasi informasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, jurnal ilmiah, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Selain itu juga dengan cara membaca, memahami, dan mengevaluasi sumber sumber yang relevan. Dalam melakukan kajian pustaka, peneliti memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan relevan dan terpercaya, serta melakukan analisis dan sintesis terhadap data yang diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan obyektif (Saputra dkk., 2023). Tahap berikutnya, setiap sumber informasi dievaluasi secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tahun publikasi dan jenis sumber (buku, konferensi, jurnal ilmiah,

dll.). Penulis tidak hanya memeriksa literatur saat ini, akan tetapi juga mempertimbangkan kekurangan yang mungkin ditemukan dalam beberapa sumber informasi. Tahapan dalam metodologi penelitian kepustakaan dapat diuraikan sebagai berikut. Pendahuluan menjadi langkah pertama dalam melakukan penelitian kepustakaan, di mana penulis mengeksplorasi topik yang dibahas. Pada tahap pembatasan masalah, penulis menetapkan batasan materi yang akan dianalisis, berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Analisis data dilakukan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Terakhir adalah kesimpulan dan saran, penulis merumuskan hasil dan rekomendasi berdasarkan temuan dari penelitian ini untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Literasi Informasi

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti orang yang terpelajar. Dalam konteks ini, literasi berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Literasi merupakan kemampuan individu untuk mengolah dan memahami informasi melalui aktivitas membaca dan menulis. Seiring perkembangannya, definisi literasi terus mengalami perubahan mengikuti tuntutan zaman. Pada awalnya, literasi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis. Namun, saat ini literasi memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai praktik kultural yang berkaitan dengan aspek sosial dan politik.

Definisi literasi yang berkembang saat ini menunjukkan adanya paradigma baru dalam memaknai literasi dan proses pembelajarannya. Istilah literasi kini memiliki beragam bentuk, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, dan literasi sekolah.

Dalam konteks masyarakat demokratis, esensi literasi kritis dapat dirumuskan ke dalam lima kemampuan utama, yaitu memahami, melibatkan diri, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kelima aspek tersebut mencerminkan bahwa literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kompetensi yang lebih luas dalam mengolah dan memaknai informasi secara kritis.

Menurut Merriam Webster dalam kamus online Merriam – Webster, literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang di mana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Sedangkan menurut UNESCO “*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*”, literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Secara umum literasi informasi diartikan sebagai kemelekan atau keberaksaraan informasi. Menurut Kamus Bahasa Inggris, *literacy* adalah kemelekan huruf atau kemampuan membaca dan *information* adalah informasi. Jadi literasi informasi adalah kemelekan terhadap informasi. Istilah ini masih sangat asing di tengah masyarakat, meskipun demikian istilah ini biasanya dihubungkan dengan kemampuan dalam penggunaan perpustakaan dan penggunaan teknologi informasi.

Istilah literasi informasi pertama sekali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski, Pimpinan *American Information Industry Association* pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditujukan kepada *The National Commission of Libraries and Information Science* di Amerika Serikat. Paul G. Zurkowski menggunakan ungkapan tersebut menggambarkan “teknik dan kemampuan” yaitu literasi informasi, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber primer untuk memecahkan masalah mereka. Istilah literasi informasi ini mencakup *computer literacy*, *library skill* dan *critical thinking* sebagai pendukung terhadap perkembangan literasi informasi. (Sitti Husaebah Fattah, 2020).

Definisi lain diberikan oleh Verzosa, bahwa literasi informasi dapat diartikan sebagai sebuah keahlian dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seseorang yang memiliki keahlian ini, tahu bagaimana belajar untuk belajar karena mereka tahu bagaimana mengelola informasi, mengevaluasi, memilah-milah dan menggunakannya sesuai dengan etika yang berlaku.

Menurut Jooner Hasiguan, literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari

literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi. (Jonner Hasugian, 2008).

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Literasi informasi mencakup keterampilan dalam mencari, memahami, mengevaluasi kredibilitas, serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber untuk mendukung pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat. (Anjali dan Istiqomah, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, pengetahuan dan teknik yang biasa digunakan dalam pencarian informasi. Termasuk pula di dalamnya kemampuan dalam mengevaluasi menggunakannya informasi secara efektif dan serta pemahaman infrastruktur teknologi dalam transfer informasi kepada orang lain, termasuk konteks sosial, politik, budaya, aspek ekonomi, dampaknya.

B. Pentingnya Literasi Informasi

Kunci keberhasilan hidup di masa depan, sebagaimana dikemukakan dalam laporan *National Committee of Inquiry into Higher Education* (Dearing Report, 1998), menekankan pentingnya penguasaan berbagai keterampilan oleh pembelajar. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, berhitung, memanfaatkan teknologi informasi, serta kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Dalam kajiannya, Coral (1998:25–29) menyoroti pentingnya keterampilan yang disebut sebagai *information skills*. Istilah ini disepadankan dengan *information literacy* atau literasi informasi. Menurut Coral, literasi informasi terdiri atas dua komponen utama, yaitu *IT skills* dan *information handling skills*. *IT skills* mencakup: Keahlian dasar (menggunakan keyboard, mouse, printer, file/disk manajer). Software standar (word processing, Worksheet, basis data dan lain-lain). Aplikasi jaringan (email, internet, web browser).

Sedangkan *information handling skills* meliputi sumber-sumber informasi, kriteria evaluasi, metode navigasi, teknik memanipulasi, presentasi. Menurutya kedua komponen tersebut saling melengkapi. Dia menolak kecenderungan untuk menyamakan antara literasi komputer dan literasi informasi. Menurutya literasi komputer merupakan bagian dari literasi informasi atau *information skills*. (Siti Husaebah Pattah, 2020).

Menurut *American Library Association* (ALA) (2006), individu yang memiliki literasi informasi tidak hanya mampu menyadari atau mengenali kapan informasi dibutuhkan, tetapi juga mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif untuk mendukung pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah. Selain itu, individu tersebut juga memiliki pemahaman terhadap berbagai aspek sosial, ekonomi, dan hukum yang berkaitan dengan penggunaan informasi.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Webber dan Johnston dalam Hasugian yang menyatakan bahwa individu dengan kemampuan literasi informasi mampu menavigasi berbagai sumber informasi yang semakin luas dan kompleks. Kemampuan ini mencakup penggunaan sumber informasi tercetak maupun sumber informasi berbasis elektronik, termasuk yang diakses melalui internet. (Joner Hasiguan, 2008).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat tidak selalu membawa kemudahan bagi masyarakat. Membludaknya informasi yang dapat diakses melalui internet justru menimbulkan kebingungan tersendiri bagi pengguna. Maka dari itu diperlukan sebuah kemampuan yang dapat menyaring informasi sesuai dengan kebutuhan. Disinilah peran literasi informasi tersebut.

Literasi informasi (*information literacy*) merupakan suatu konsep yang menuntut setiap pengguna informasi untuk memiliki kemampuan berpikir kritis atau “melek informasi”. Istilah “melek” dalam konteks ini merujuk pada kemampuan untuk memilah setiap informasi yang diperoleh, menganalisis kebenaran informasi tersebut, serta memahami cara menemukan informasi secara efektif dan efisien. Literasi informasi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis serta kepekaan terhadap berbagai aspek kehidupan.

Literasi informasi menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan berpikir kritis serta kemauan untuk terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Penerapan literasi informasi memungkinkan individu memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk berkompetisi di era informasi. (Sri Melani, 2016).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki literasi informasi akan lebih mudah memperoleh dan mengakses informasi secara efektif dan efisien, mampu menganalisis informasi secara kritis, serta menggunakan informasi secara akurat sesuai kebutuhan.

C. Cara Meningkatkan Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi dari berbagai sumber. Namun, pengembangan literasi informasi menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya minat baca, kesenjangan teknologi, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya informasi.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasinya. Strategi tersebut perlu melibatkan berbagai pihak, mulai dari perpustakaan, institusi pendidikan, pemerintah, hingga masyarakat, guna memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi.

Salah satu strategi utama dalam meningkatkan literasi informasi adalah melalui penguatan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran Masyarakat. (Muhahidin, dkk 2022). Perpustakaan dapat menjadi ruang yang inklusif di mana pemustaka dapat belajar mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Untuk itu, perpustakaan perlu menyediakan program literasi informasi yang berbasis kebutuhan masyarakat. Misalnya, pelatihan praktis mengenai cara menggunakan mesin pencari, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, serta memanfaatkan database digital untuk riset. Program-program ini harus dirancang dengan pendekatan yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga mereka lebih tertarik untuk berpartisipasi.

Strategi selanjutnya adalah mengintegrasikan literasi informasi ke dalam sistem pendidikan formal. Literasi informasi perlu dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada tingkat sekolah, pendidikan literasi informasi dapat dimulai dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai cara mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi yang relevan, serta membedakan antara fakta dan opini. Sementara itu, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi, literasi informasi dapat diajarkan melalui mata kuliah khusus atau diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan tugas penelitian. (Nengah Sutrisna Jaya, 2024).

Kampanye kesadaran masyarakat juga merupakan strategi yang tidak kalah penting. Banyak anggota masyarakat yang belum memahami pentingnya literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kampanye publik yang berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai manfaat literasi informasi. Kampanye tersebut dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media sosial, televisi, maupun kegiatan komunitas. Contohnya, penyusunan konten edukatif mengenai cara mengidentifikasi berita palsu, pentingnya memverifikasi sumber informasi, serta etika dalam berbagi informasi. Melalui pendekatan ini, kampanye literasi informasi dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk kelompok yang belum memiliki akses ke perpustakaan maupun institusi pendidikan formal.

Dengan strategi yang bersifat komprehensif tersebut, literasi informasi dapat dikembangkan sebagai kemampuan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat. Penting untuk disadari bahwa peningkatan literasi informasi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan perpustakaan, institusi pendidikan, pemerintah, serta masyarakat itu sendiri. Melalui sinergi antar berbagai pihak, tantangan dalam pengembangan literasi informasi dapat diatasi, sehingga masyarakat menjadi lebih siap dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

Kompetensi literasi informasi merupakan kemampuan literasi seseorang yang diukur berdasarkan beberapa indikator kinerja yang terdapat dalam standar literasi informasi. Seseorang bisa disebut memiliki kompetensi literasi informasi jika memenuhi standar tersebut. Salah satu acuan standar kompetensi literasi informasi adalah standar yang

dikeluar kan oleh The Association for College and Research Libraries (ACRL), yakni asosiasi bagi komunitas pustakawan akademik dan penelitian. Melalui keanggotaan di ACRL, setiap anggota memiliki akses ke beragam manfaat yang meningkatkan pengetahuan dan keahlian pustakawan. Standar kompetensi literasi informasi yang ditetapkan oleh ACRL ialah:

- a. mampu menentukan sifat dan besarnya kebutuhan informasi,
- b. mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien,
- c. mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi yang dipilihnya ke dalam pengetahuan dan sistem nilai,
- d. mampu menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu,
- e. mampu memahami isu-isu bidang ekonomi, hukum, sosial, dan seputar penggunaan informasi dan mengakses serta menggunakan informasi secara etis dan legal. (Indah Kurniasingsih, dkk 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Di Tengah arus informasi yang melimpah, sudah sepatutnya masyarakat memahami literasi informasi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari banyaknya berita hoak yang ada. Selain itu juga untuk menjaga diri supaya lebih bijak lagi dalam menyebarkan informasi. Sehingga Ketika ada informasi bisa disarung terlebih dahulu sebelum disebarkan ke kalayak ramai.

Untuk meningkatkan kesadaran literasi informasi perlu dilakukan pelatihan atau kampanye kepada masyarakat serta dimasukkannya dalam program sekolah. Sehingga masyarakat umum mendapatkan edukasi mengenai pentingnya literasi informasi, dan anak sekolah juga mendapatkan pengetahuan yang sama. Sehingga bisa berdampak pada tata cara mengkonsumsi informasi yang berseliweran setiap harinya.

DAFTAR REFERENSI

- Anjali, M. E. C., & Istiqomah, Z. (2020). Meningkatkan literasi informasi penulisan karya ilmiah mahasiswa melalui pelatihan zotero. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(2), p. 198–210.
- Dunia Kampus. Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip. <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>
- I Nengah Sutrisna Jaya. (2024). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi bagi Pemustaka. *MSIP*, Vol. 4 No. 2, p. 74.
- Indah Kurnianingsih, Rosini dan Nita Ismayati. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, p. 63.
- Jonner Hasugian. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, p. 35
- Jonner Hasugian. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, p. 35
- Mujahidin, I. A., Sunarsih, D., & Toharudin, M. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), p. 182–199.
- Sitti Husaebah Pattah. Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al Hikmah*, Vol. 2 No. 2, hlm. 117-128.
- Sitti Husaebah Pattah. Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al Hikmah*, Vol. 2 No. 2, hlm. 117-128.
- Sri Melani. (2016). Literasi informasi dalam Praktek Social. *Jurnal Iqra'*. Volume 10 No.02, p. 81

JUDUL ARTIKEL (ditulis huruf besar, font Time New Roman 14, Rata Kanan)